

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah dasar merupakan pendidikan tahap awal bagi anak untuk memperoleh pengajaran yang tepat dan sesuai dengan tingkat perkembangannya. Dalam proses belajar yang dilalui, setiap anak mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, sehingga menunjukkan hasil yang berbeda-beda pula. Perbedaan tersebut dilatarbelakangi oleh faktor dari dalam diri sendiri (*intern*) dan faktor dari luar (*ekstern*) seperti lingkungan keluarga, teman, masyarakat, dan lingkungan sekolah.

Sekolah dasar pun merupakan sektor pendidikan yang cukup luas cakupannya dan paling banyak garapannya, peletakan dasar-dasar pengetahuan akan menjadi landasan bagi siswa pada saat melanjutkan studinya di jenjang yang lebih tinggi (Semiawan : 2004:50). Lebih dari pada itu, usia siswa sekolah dasar merupakan masa perkembangan yang akan melandasi perkembangan berikutnya. Dengan kata lain, bila anak mengalami kegagalan dalam menjalani dan memenuhi tugas-tugas perkembangannya pada saat ini maka mereka akan mengalami kesulitan berikutnya.

Menurut Havigurst (Suherman AS, 2008: 157), salah satu tugas perkembangan anak sekolah dasar (usia 6-12 tahun) adalah belajar menguasai kecakapan keterampilan intelektual dasar, yaitu membaca, menulis, dan berhitung.

Anak-anak yang menguasai membaca, menulis dan berhitung dengan baik dapat mengikuti pelajaran dengan baik pula. Namun, sebaliknya bagi anak-anak yang lemah dalam membaca, menulis, dan berhitung akan mengalami banyak kesulitan di dalam mengikuti pelajaran.

Peningkatan mutu pendidikan pada jenjang sekolah dasar merupakan kebijakan strategis, setelah keberhasilan pemerataan kesempatan belajar melalui wajar sembilan tahun. Mutu pendidikan yang tinggi di sekolah dasar, akan memberikan landasan yang kuat bagi upaya peningkatan mutu pendidikan pada jenjang selanjutnya.

Upaya peningkatan mutu pendidikan, khususnya pada tingkat sekolah dasar dimulai dengan peningkatan mutu tenaga pendidikan khususnya guru. Penelitian menunjukkan bahwa 34% mutu pendidikan dipengaruhi oleh faktor guru (di negara maju 36%), dibandingkan dengan faktor pengelolaan 22%, sarana fisik 26%, dan waktu belajar 18% (Heyneman dan Loxley dalam Ahman 1998:4).

Berkaitan dengan pentingnya upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar, sekolah hendaknya menjadi lingkungan kondusif yang dapat memfasilitasi potensi anak. Sekolah yang kondusif adalah sekolah yang mampu mengembangkan lingkungan pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai keanekaragaman latar belakang anak dan mengembangkan potensi anak secara optimal dari tingkatan anak yang cerdas sampai anak yang mengalami gangguan atau hambatan.

Pendidikan akan terselenggara dengan baik, apabila ditunjang oleh komponen-komponen yang meliputi bidang kepemimpinan atau administrasi,

pengajaran, dan layanan pribadi siswa atau bimbingan. Melalui bimbingan, proses pendidikan dapat memfasilitasi berkembangnya aspek-aspek atau karakteristik pribadi siswa secara optimal.

Oleh karena itu guru sekolah dasar seyogyanya mampu menata iklim pembelajaran yang bernuansa bimbingan dan memungkinkan terciptanya kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman dan keterampilan pribadi dan sosial bersamaan dengan mempelajari bahan ajar yang harus dikuasainya secara intelektual. Akhirnya terjadi kesepadanan antara bahan ajar dengan perkembangan siswa secara efektif baik yang berkenaan dengan perilaku belajar, sosial maupun karir.

Guru di sekolah dasar memegang peran sentral, karena tidak hanya berperan sebagai pengajar tapi juga sebagai pembimbing. Peran bimbingan seorang guru dalam proses interaksi PBM menurut Natawijaya (1987) adalah memperlakukan dan menghargai martabat siswa sebagai individu. Bersikap positif, wajar, hangat dan empatik. Menerima siswa, terbuka, konkrit, asli dalam menampilkan diri, dan peka terhadap perasaan siswa. Menyadari bahwa tujuan mengajar meliputi penguasaan materi pelajaran dan pengembangan diri siswa.

Mortensen and Schmuller, (Suherman, 2008:207) bahwa "bimbingan merupakan bagian integral dari pendidikan, maka tujuan bimbinganpun tak terpisahkan dengan tujuan pendidikan". Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN No. 20 Tahun 2003) dikemukakan bahwa: "Pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan memiliki tujuan meletakkan dasar

kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut”.

Mencermati tujuan pendidikan dasar di atas, bahwa proses pendidikan di sekolah dasar harus mampu membantu peserta didik agar mampu memahami potensi diri, peluang dan tuntutan lingkungan serta merencanakan masa depan melalui pengambilan serangkaian keputusan yang paling mungkin bagi dirinya.

Dengan demikian, seorang guru perlu memiliki kemampuan khusus, yaitu kemampuan yang tidak mungkin dimiliki oleh orang lain yang bukan guru *”A teacher is person charged with the responsibility of helping others to learn and to behave in new different ways” (James M. Cooper, 1990)*. Hal ini diperkuat oleh PP No. 74 Tahun 2008 Pasal 1 ayat1, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengarahkan peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Menyadari pentingnya penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar, maka guru sebagai figur sentral dalam proses pembelajaran di sekolah, tidak hanya menekankan pada penyampaian materi pelajaran, tetapi harus dibarengi dengan peran-peran kepengbimbingan baik secara individual maupun kelompok. Dengan melaksanakan peran kepengbimbingan dalam proses pembelajaran itulah guru diharapkan mampu membantu peserta didik untuk memperhalus, menginternalisasikan, dan mengintegrasikan sistem nilai dan pola-pola perilaku yang dipelajari melalui pendidikan secara umum (Suherman, 2008:218).

Dengan kata lain, peran kepembimbingan yang ditampilkan guru dalam proses pembelajaran, akan memberikan kemudahan terjadinya perkembangan kepribadian siswa atau peserta didik secara normal, sesuai dengan yang dikehendaki individu maupun kelompok masyarakat, atas dasar sistem nilai tertentu ini berarti bahwa peran kepembimbingan yang dilaksanakan oleh guru dalam keseluruhan program pendidikan umumnya dan proses pembelajaran pada khususnya bukan merupakan kegiatan yang diada adakan, tetapi muncul sebagai konsekuensi logis dari hakikat pendidikan dan pengajaran itu sendiri.

Berkenaan dengan layanan bimbingan, program bimbingan di sekolah dasar hendaknya peduli terhadap kebutuhan dasar anak, seperti kebutuhan untuk matang dalam pemahaman dan penerimaan diri, serta memahami kelebihan dan kekurangan. Program bimbingan di sekolah dasar hendaknya meyakini bahwa usia sekolah dasar merupakan tahapan yang sangat penting dalam tahapan perkembangan anak dengan segala permasalahan yang muncul pada saat itu, baik menyangkut masalah akademik, karir maupun pribadi-sosial siswa.

Permasalahan yang dihadapi siswa dapat menjadi salah satu penyebab menurunnya motivasi belajar, karena siswa kurang dapat memahami pesan yang disampaikan selama proses pembelajaran. Akibatnya siswa tersebut kurang dapat mengetahui dan memahami materi pelajaran yang diajarkan oleh guru dan memperoleh prestasi belajar rendah. Selain itu, siswa yang menunjukkan sikap dan perilaku belajar yang acuh tak acuh atau apatis dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas merupakan gejala bahwa siswa tersebut mengalami gangguan psikologis berupa motivasi belajar rendah. Motivasi belajar yang rendah

akan menghambat terhadap keberhasilan belajar. Sebaliknya, motivasi yang tinggi akan mempermudah pencapaian terhadap hasil belajar, karena motivasi merupakan daya atau kekuatan yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas belajar.

Berdasarkan hasil pengamatan, diketahui bahwa ada lima orang siswa di kelas V (Lima) yang memiliki minat yang tinggi pada bidang olah raga, tetapi motivasi belajarnya sangat rendah, tidak memiliki kemauan dalam belajar, sehingga tidak pernah menyelesaikan tugas-tugas sekolah secara tepat dan benar. Sebaliknya ketika siswa ini mengikuti pelajaran olah raga di luar kelas mereka sangat berantusias, bahkan seringkali beberapa siswa ini diikutsertakan dalam berbagai perlombaan baik di tingkat gugus sekolah, kecamatan maupun tingkat kabupaten dengan prestasi yang sangat memuaskan, sehingga berbagai kejuaraan pun sering diperolehnya.

Siswa-siswa ini memang tidak menunjukkan hal yang istimewa dalam mata pelajaran kognitif, sehingga prestasi bidang akademiknya pun tergolong sangat rendah. Namun demikian ketika mereka dihadapkan pada studi yang lebih banyak menggunakan keterampilan motorik, seperti olah raga dan keterampilan, baru terlihat ada sisi kelebihan yang belum tentu dimiliki oleh semua siswa di kelas pada umumnya. Hal ini tampak pada nilai prestasi siswa yang tertuang dalam buku raport siswa sebagai berikut.

TABEL 1.1
DATA NILAI PRESTASI SISWA KELAS V (LIMA) SDN I BAROS
KECAMATAN WARUNGGUNUNG-LEBAK

No	Siswa	Mata Pelajaran										
		PAI	PKN	B.IND	M.TK	IPA	IPS	SBK	PEJ	B.I	B.SUND	BT
	KKM	60	60	60	59	60	59	60	60	58	60	60
1	DM	59	60	58	60	60	58	60	80	55	60	61
2	KH	60	60	60	60	56	58	60	85	58	60	58
3	KI	58	60	60	59	60	58	60	80	58	60	56
4	KS	56	60	56	56	60	58	60	80	55	60	56
5	NN	60	60	60	58	60	59	60	85	59	60	56

Sumber: Hasil Ulangan Akhir Semester I (Satu) Tahun Ajaran 2009/2010 Kelas V (Lima) SDN I Baros Kecamatan Warunggunung Kabupaten Lebak.

Data di atas menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan antara nilai mata pelajaran Pendidikan Jasmani dengan nilai mata pelajaran akademik lainnya, bahkan nilai pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani berada di atas rata-rata nilai kumulatif mata pelajaran yang lain pada semester tersebut.

Jika melihat KKM yang ada, dapat dikatakan siswa dengan perolehan nilai raport di atas, ada beberapa mata pelajaran yang belum memenuhi standar ketuntasan minimal akademik yang harus diperoleh.

Siswa dengan potensi seperti ini tentu bukan dikatakan sebagai siswa yang tidak berprestasi, namun hanya saja mereka memiliki prestasi pada bidang lain yang tidak umum dimiliki oleh siswa kebanyakan, sehingga kadang mereka dinilai *unqualified* (tidak memenuhi syarat) dalam menjalankan pendidikan sesuai kurikulum, karena orientasi pendidikan di sekolah dasar selama ini cenderung masih memprioritaskan perkembangan kognitif dan bersifat pengajaran semata. Guru berusaha agar muridnya memperoleh nilai pelajaran yang setinggi-tingginya, sehingga penghargaan yang tinggi pun dari guru hanya diberikan kepada

muridnya yang mencapai hasil belajar berupa pengetahuan (*knowledge*) saja, hubungan guru dan murid cenderung hanya bersifat formal-rasional, dan masih kering dengan sentuhan emosional.

Bagi seorang anak, mempelajari suatu hal yang menarik perhatian akan lebih mudah diterima daripada mempelajari hal yang tidak menarik perhatian. Dalam penyajian pelajaran pun, hal ini tidak bisa diabaikan. Anak-anak akan tertarik pada hal-hal yang baru dan menyenangkan. Dalam hal minat, tentu saja seseorang yang menaruh minat suatu bidang akan lebih mudah mempelajari bidang tersebut, tetapi bagaimana caranya guru mampu membangkitkan minat belajar siswa terhadap semua mata pelajaran baik yang melibatkan motorik maupun kognisi agar tidak terjadi ketimpangan yang mencolok.

Keinginan atau minat dan kemauan atau kehendak sangat mempengaruhi corak perbuatan yang akan diperlihatkan seseorang. Sekalipun seseorang itu mampu mempelajari sesuatu, tetapi bila tidak mempunyai minat, tidak mau, atau tidak ada kehendak untuk mempelajari, ia tidak akan bisa mengikuti proses belajar. Minat atau keinginan ini erat pula hubungannya dengan perhatian yang dimiliki, karena perhatian mengarahkan timbulnya kehendak pada seseorang. Kehendak atau kemauan ini erat pula hubungannya dengan kondisi fisik seseorang, misalnya dalam keadaan sakit, capai, lesu, atau mungkin sebaliknya, yakni sehat dan segar. Minat juga erat kaitannya dengan kondisi psikis, seperti senang, tidak senang, tegang, bergairah, dan seterusnya.

Bagaimanapun harus dipahami bahwa setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda, tetapi perbedaan inilah yang harus dipahami oleh guru sebagai figur

sentral dalam proses pembelajaran di kelas. Pada dasarnya setiap siswa ingin menjadi partisipan aktif dalam proses pembelajaran termasuk siswa yang memiliki kemampuan berbeda dari kebanyakan siswa pada umumnya. Mereka tidak ingin diabaikan begitu saja, karena pada dasarnya mereka memiliki sejumlah potensi yang dapat dikembangkan melalui proses belajar.

Setiap siswa memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu apabila memperoleh perhatian yang mendalam dari guru. Memberikan kesempatan pada siswa mempergunakan kontribusi kelas sebagai sarana pengembangan pengalaman diri dan belajar bagaimana bekerja sama. Pekerjaan sekolah harus mendorong siswa untuk dapat melihat kesepadanan antara belajar dengan kekuatan nyata serta mempromosikan sikap ingin tahu dan positif yang mendorong motivasi untuk belajar sepanjang masa.

Peran seorang guru sangat dibutuhkan dalam membimbing dan mengarahkan sekaligus memberikan motivasi kepada siswa agar memiliki motivasi belajar yang tinggi terhadap semua mata pelajaran yang menjadi tuntutan akademik, sehingga tidak terjadi ketimpangan yang mencolok pada nilai pelajaran yang diampunya.

Pada proses pembelajaran di dalam kelas anak tidak hanya berperan sebagai diri sendiri tetapi juga sebagai anggota kelompok kelas. Interaksi sosial yang sehat dengan teman sebaya membantu anak belajar, memperoleh rasa aman dan kemampuan membangun pengetahuan. Keterampilan anak berkomunikasi diperlukan anak agar dapat melakukan interaksi sosial, dan diterima sebagai

anggota kelompok. Penerimaan kelompok terhadap anak dapat diprediksi dari tampilan kerjasama dan perilaku agresi anak.

Melalui interaksi sosial, siswa tersebut merasa berarti dalam proses pembelajaran, bahwa mereka memiliki potensi yang sama dengan siswa lain pada umumnya, hanya saja minat belajar yang tinggi terhadap mata pelajaran yang bersifat kognisi masih belum tergalikan secara optimal. Untuk mengoptimalkan potensi siswa seperti ini, maka perlu disusun sebuah program layanan yang dapat meningkatkan motivasi belajar. Pentingnya penyusunan program layanan agar layanan yang diberikan efektif sesuai dengan kebutuhan siswa dalam meningkatkan motivasi belajar. Dengan demikian siswa dapat terdorong keinginannya untuk melakukan kegiatan belajar, bukan hanya pada olah raga, melainkan seluruh mata pelajaran yang menjadi tuntutan akademik dan kurikulum sekolah yang telah distandarkan.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis bermaksud melakukan studi lebih intensif melalui penelitian, yang dalam hal ini penelitian difokuskan pada Pengembangan program Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Studi Kasus pada Siswa Kelas V yang Memiliki Minat Tinggi pada Olah raga di Sekolah Dasar Negeri 1 Baros Kecamatan Warunggunung-Lebak Tahun Pelajaran 2009/2010).

B. Identifikasi Masalah

Ada beberapa siswa yang memiliki minat yang tinggi di bidang olah raga di SDN 1 Baros yang kurang mendapat perhatian moril maupun emosional dari lingkungan sekolah baik oleh guru, masyarakat maupun siswa yang lain. Padahal

potensi yang dimiliki anak itu dapat berguna sebagai motivasi dalam mempelajari mata pelajaran lainnya. Sehingga akan terjadi keseimbangan antara prestasi mata pelajaran olah raga tersebut dengan prestasi mata pelajaran lainnya. Kecenderungan dalam proses pembelajaran di kelas, siswa yang hanya memiliki prestasi di bidang olah raga tetapi pada mata pelajaran yang lain rendah kurang dilibatkan karena dinilai kurang memiliki kompetensi di bidang akademik.

Dalam penilaian di kelas, guru sering mengesampingkan anak yang memiliki minat rendah tersebut. Penilaian itu hanya ditujukan pada siswa-siswa yang memiliki motivasi tinggi saja. Hal inilah yang perlu mendapat perhatian dari semua guru untuk memberikan kesempatan yang sama kepada siswa dalam menikmati proses pendidikan sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Setiap anak memiliki potensi yang berbeda dari anak lainnya. Hanya kadangkala potensinya itu belum tergalai secara maksimal, sehingga anak yang cenderung memaksimalkan salah satu potensinya tidak merasa diabaikan dalam proses pembelajaran. Perlakuan guru yang terkesan mengabaikan anak seperti ini akan berdampak terhadap motivasi belajar mereka, karena anak ini merasa diperlakukan beda dari kebanyakan anak lainnya, sehingga anak ini semakin segan mengikuti pelajaran karena mereka dipandang sebagai anak yang bodoh dan tidak punya keinginan dalam belajar. Dengan demikian sebagai upaya dalam memotivasi belajar bagi anak-anak yang memiliki minat yang tinggi pada olah raga tetap memiliki minat yang rendah terhadap mata pelajaran lainnya, yaitu melalui layanan bimbingan dan konseling yang mengarah pada peningkatan motivasi belajar.

C. Perumusan Masalah

Beranjak dari identifikasi masalah di atas, penulis merumuskan permasalahan-permasalahan tersebut ke dalam perumusan masalah berikut:

1. Seperti apa profil motivasi belajar siswa kelas lima yang memiliki minat tinggi pada olah raga di SDN I Baros Kecamatan Warunggunung Kabupaten Lebak?
2. Program Bimbingan dan Konseling seperti apa yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas lima yang memiliki minat yang tinggi di bidang olah raga di SDN 1 Baros Kecamatan Warunggunung Kabupaten Lebak?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan program layanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas lima SDN I Baros Kecamatan Warunggunung yang memiliki minat yang tinggi pada olah raga. Adapun secara rinci tujuan dari penelitian ini dapat diperhatikan dalam poin-poin berikut ini.

1. Mengetahui Profil motivasi belajar siswa kelas lima yang memiliki minat yang tinggi pada olah raga di SDN I Baros Kecamatan Warunggunung Kabupaten Lebak;
2. Menghasilkan Program Bimbingan dan Konseling yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas lima yang memiliki minat tinggi pada olah raga. Program bimbingan dan konseling di sini difokuskan kepada strategi bimbingan kelompok.